

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Bursa Efek Indonesia

Pasar modal atau Bursa Efek, berdiri sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Pada tahun 1914 Bursa Efek di Batavia ditutup selama perang dunia ke I. Pada tahun 1925 Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan didirikannya Bursa Efek di Semarang dan Surabaya. Tetapi sayangnya kegiatan di Bursa Efek terhenti kembali pada tahun 1939 karena adanya isu politik perang dunia ke II dan kemudian disusul dengan perang kemerdekaan. Karena perang-perang ini Bursa Efek Semarang dan Surabaya maupun Jakarta ditutup kembali pada tahun 1942 sampai 1952 selama perang dunia ke II.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977 yang ditangani oleh BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pada tahun 1989, Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi kembali dan dikelola oleh perseroan terbatas milik swasta yaitu PT. Bursa Efek Surabaya.

Pada tahun 1991 bursa saham di Jakarta diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta Swastanisasi. Ditahun 2007, Bursa Efek Surabaya (BES) yang kemudian menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tujuan meningkatkan peran dalam pasar modal perekonomian Indonesia.

2. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA)

PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA) didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 berdasarkan Akta Pendirian No.143 yang dibuat dihadapan Winanto Wiryomartani, S.H., notaris di Jakarta, dengan nama PT. Asia Intiselera. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C2-1827.HT.01.01.TH.91 tanggal 31 Mei 1991 serta di umumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 65, Tambahan No. 2504 tanggal 13 Agustus 1991.

Kantor pusat perusahaan beralamat di Gedung Plaza Mutiara lantai 16 Suite 1601, Jl. Dr. Ida Anak Agung Gde Agung Kavling E 1.2 No. 1 & 2 Jakarta. Lokasi pabrik mie kering, biskuit dan permen terletak di Sragen, Jawa Tengah. Lokasi pabrik bihun jagung terletak di Balaraja, Tangerang. Lokasi pabrik makanan ringan terletak di Gunung Putri, Medan, Banjarmasin dan Sragen, Jawa Tengah. Usaha perkebunan Kelapa Sawit Terletak di beberapa lokasi di Sumatera dan Kalimantan. Usaha pengolahan dan distribusi beras terletak di Cikarang, Jawa Barat dan Sragen, Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan.

3. PT. Cahaya Kalbar, Tbk (CEKA)

PT. Cahaya Kalbar, Tbk (CEKA) dahulu bernama C.V Tjahaja Kalbar, didirikan di Pontianak berdasarkan Akta No. 1 tanggal 03 Februari 1968 yang dibuat dihadapan Mochamad Damiri, Notaris di Pontianak. Badan Hukum Perusahaan berubah menjadi Perusahaan Terbatas berdasarkan Akta Pendirian Perusahaan tanggal 09 Desember 1980 No. 49 yang dibuat dihadapan Mochamad Damiri, Notaris di Pontianak. Berdasarkan Akta No. 103.A tanggal 18 April 1984 yang dibuat dihadapan Tommy Tjoa Keng Liet, SH Notaris di Pontianak, diputuskan antara lain perpindahan kedudukan Perusahaan dari Pontianak ke Jakarta. Akta pendirian dan perubahan yang dibuat dihadapan Mochamad Damiri dan Tommy Tjoa Keng Liet, SH tersebut telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui surat keputusan No. C2-1390 HT.01.01.TH.88 tanggal 17 Februari 1988. Akta Pendirian tersebut telah didaftarkan di Kepaniteraan Pengadilan Negeri Pontianak No. 19/PT.Pendaf/95 tanggal 31 Juli 1995, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia tanggal 27 Oktober 1995 No. 86, Tambahan Berita Negara Republik Indonesia No. 8884.

Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971 dan Ruang lingkup kegiatan usaha Perusahaan meliputi minyak nabati dan minyak nabati khusus untuk industri makanan, perdagangan umum termasuk impor dan ekspor. Kantor pusat perusahaan terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri selatan 3 Blok GG No. 1 Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat.

Lokasi pabrik perusahaan terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat.

4. PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA)

PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) didirikan pada tahun 1932 (“Perseroan”) oleh suatu kelompok usaha Jerman yang pada awalnya bernama Archipel Brouwerij NV, selanjutnya kelompok usaha Belanda mengambil alih Perseroan dan merubah menjadi NV De Orange Brouwerij. Tahun 1970, Perseroan berubah nama dengan namanya yang dikenal saat ini, PT. Delta Djakarta. Pada tanggal 27 Februari 1984, PT. Delta Djakarta menjadi salah satu dari kelompok pertama perusahaan-perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dan membuka jalan untuk berkembang sebagai salah satu pemain utama pada industri Bir di negara ini.

Pada tahun 1993, PT. Delta Djakarta Tbk menjadi bagian dari perusahaan makanan, minuman dan kemasan terbuka tersebar di Asia Tenggara pada saat San Miguel Corporation yang berkedudukan di Filipina, mengakuisisi kepemilikan saham mayoritas Perseroan Pemegang saham utama Perseroan lainnya adalah Pemerintah Daerah DKI Jakarta. Pada tahun 1997, Perseroan memindahkan pabriknya dari Jakarta Utara ke lokasi operasinya saat ini di Bekasi. Perseroan memiliki anak perusahaan PT. Jangkar Delta Indonesia yang didirikan pada tahun 1998 yang bertindak sebagai distributor tunggal PT. Delta Djakarta Tbk, dengan jaringan distribusi yang tersebar dari Medan di Sumatera Utara sampai ke Jayapura di Papua.

5. PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP)

PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP) didirikan di Republik Indonesia pada tanggal 02 September 2009 berdasarkan Akta Notaris Herdimansyah Chaidirsyah, S.H, no. 25. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia pada tanggal 30 September 2009 dalam Surat Keputusan No. AHU-46861.AH.01.01 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 69 tambahan No. 15189 tanggal 27 Agustus 2010.

Perusahaan merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mie Instan dan Divisi Bumbu Penyedap PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (ISM), pemegang saham pengendali Perusahaan, dan mulai melakukan kegiatan usahanya sejak tanggal 01 Oktober 2009. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, produksi Mie dan Bumbu Penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, minuman non alkohol, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan. Merek-merek yang dimiliki Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, antara lain: untuk produk Mie Instan (Indomie, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mie Telur Cap 3 Ayam), Dairy (Indomilk, Enaak, Tiga Sapi, Kremer, Orchid Butter, Indoeskrim dan Milkuat), Penyedap Makanan (bumbu Racik, Freiss, Sambal Indofood, Kecap Indofood, Maggi, Kecap Enak Piring Lombok, Bumbu Spesial Indofood dan

Indofood Magic Lezat), Makanan Ringan (Chitato, Chiki, JetZ, Qtela, Cheetos dan Lays), nutrisi dan makanan khusus (Promina, Sun, Grovit dan Provita).

Kantor pusat Perusahaan berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jalan Jendral Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta, Indonesia, sedangkan pabrik Perusahaan dan Entitas Anak berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

6. PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF)

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (Perusahaan) didirikan di Republik Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma, berdasarkan Akta Notaris Benny Kistianto, S.H No. 228. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C2-2915.HT.01.01.Th'91 tanggal 12 Juli 1991. dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 12 Tambahan No. 611 tanggal 11 Februari 1992.

Berdasarkan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terdiri dari, antara lain mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan minyak goreng, penggilingan biji gandum, pembuatan tekstil karung terigu, perdagangan, pengangkutan, agrobisnis dan jasa. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, lantai 27, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76-78 Jakarta, Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan Perusahaan dan Entitas Anak berlokasi di berbagai tempat di Pulau Jawa, Sumatera,

Kalimantan Sulawesi dan Malaysia. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990.

7. PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI)

PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk Perseroan didirikan pada tanggal 03 Juni 1929 berdasarkan Akta Notaris No. 8 dari Tjeerd Dijkstra, notaris di Medan dengan nama N.V. nederlandsch Indische Bierbrouwerijen. Tahun 1931 pabrik di Surabaya selesai dibangun dan mulai memproduksi “Java Beer”. Pada tahun 1942 diambil alih oleh Jepang yaitu Nippon Bitjiu Kaisha, namun tahun 1965 diambil alih oleh Pemerintah Indonesia. Tahun 1967, perseroan kembali ke Heineken dengan nama Bir Bintang Baru, namun 1972 berubah nama menjadi PT. Perusahaan Bir Indonesia. Tahun 1973, membangun pabrik di Tangerang selesai dibangun dan mulai beroperasi pada tahun 1974 mulai memproduksi Guinness. Tahun 1981, perusahaan mengambil alih PT. Brasseries de L’Indonesia di Indonesia dan PT. Multi Bintang Indonesia *go public*. Tahun 1997, penutupan pabrik Surabaya dialihkan ke pabrik baru di Sampang Agung. Tahun 2005, PT. MBI Niaga didirikan dan bertanggung jawab untuk pemasaran dan penjualan. Pada tahun 2010, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk diambil alih oleh Asia Pacific Brewery Ltd. Perusahaan berkedudukan di Jakarta, sedangkan pabrik-pabriknya berlokasi di beberapa tempat di Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi.

8. PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR)

PT. Mayora Indah, Tbk (Perusahaan) didirikan dengan Akta No. 204 tanggal 17 Februari 1997 dari Poppy Savitri Parmanto, S.H., pengganti dari Ridwan Suselo, S.H., Notaris di Jakarta. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam surat keputusan No. Y.A.5/5/14 tanggal 03 Januari 1978 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 39 tanggal 15 Mei 1990, tambahan No. 1716.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan adalah menjalankan usaha dalam bidang usaha industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini perusahaan menjalankan bidang usaha industri makanan, kembang gula dan biskuit. Perusahaan menjual produknya dipasar lokal dan luar negeri. Perusahaan memulai usahanya secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat perusahaan terletak di Gedung Mayora, Jl. Daan Mogot KM 18, Kalideres, Jakarta, sedangkan pabrik Perusahaan terletak di Tangerang dan Bekasi.

9. PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI)

PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk (Perusahaan) didirikan dalam kerangka undang-undang Penanaman Modal Asing No. 1 tahun 1967, yang kemudian diubah dengan undang-undang No. 11 tahun 1970, berdasarkan Akta Notaris No. 11 tanggal 08 Maret 1995 dari Benny Kristianto, S.H. Akta pendirian perusahaan telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No. C2-6209HT.01.01.TH.95 tanggal 18 Mei 1995 dan

diumumkan dalam tambahan No. 9729 dari Berita Negara Republik Indonesia No. 94 tanggal 24 November 1995.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha utama perusahaan yang sedang dijalankan adalah di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti. Kantor pusat perusahaan berkedudukan di Kawasan Industri MM2100 Cibitung – Bekasi. Pabrik perusahaan terdiri dari, Pasuruan, Semarang, Medan, Cikarang Blok U, Purwakarta, Cibitung MM2100, Cikarang Blok W, Cikande, Makassar, Palembang, perusahaan mulai operasi komersial pada tahun 1996.

10. PT. Sekar Laut, Tbk (SKLT)

PT. Sekar Laut, Tbk (Entitas) didirikan berdasarkan akta notaris No. 120 tanggal 19 Juli 1976 dari Soetjipto, SH, notaris di Surabaya. Akta pendirian Entitas ini telah disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam surat keputusannya No.Y.A.5/56/1 tanggal 01 Maret 1978 dan diumumkan dalam lembaran Berita Negara No. 87, tambahan No. 984 tanggal 30 Oktober 1987.

Entitas bergerak dalam bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal dan bumbu masak serta menjual produknya didalam negeri maupun diluar negeri. Entitas dikontrol oleh Sekar Group. Entitas beroperasi secara komersial pada tanggal 19 Juli 1976. Proses produksi kerupuk telah dilakukan oleh pendiri sejak tahun 1976, PT. Sekar Laut didirikan dan produksinya mulai dikembangkan dalam skala industri besar. Pada tahun 1996, proses

pembuatan kerupuk telah dikembangkan dengan teknologi modern, yang mengutamakan kebersihan, kualitas, dan nutrisi. Kapasitas produksi kerupuk juga meningkat. Produk kerupuk dipasarkan di dalam dan di luar negeri. Pada tanggal 08 September 1993 sahamnya didaftar untuk diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. PT. Pangan Lestari adalah anak perusahaan yang bergerak di bidang distribusi untuk produk-produk PT. Sekar Laut Tbk, dan Sekar Group pada umumnya, serta produk makanan lainnya. PT. Pangan Lestari juga menangani distribusi produk-produk konsumen produksi lokal maupun impor. Jaringan distribusi melalui cabang-cabang di kota-kota besar di daerah Jawa dan Bali.

11. PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company, Tbk (ULTJ)

PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company, (ULTJ) Tbk didirikan dengan Akta No. 8 tanggal 02 Nopember 1971 juncto Akta Perubahan No. 71 tanggal 29 Desember 1971 yang dibuat dihadapan Komar Andasmita, S.H., Notaris di Bandung. Akta-akta tersebut telah mendapat persetujuan Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan keputusan No. Y.A.5/34/21 tanggal 20 Januari 1973, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 34 tanggal 27 April 1973, tambahan No. 313. Perseroan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Ultrajaya bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman, dan bidang perdagangan. Di bidang minuman Perseroan memproduksi minuman seperti

susu cair, sari buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan yang diolah dengan teknologi UHT (Ultrajaya High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Di bidang makanan Ultrajaya memproduksi susu kental manis, susu bubuk, dan konsentrat buah-buahan tropis. Ultrajaya memasarkan hasil produksinya dengan cara penjualan langsung (*direct selling*), melalui pasar modern (*modern trade*).

Penjualan langsung dilakukan ke toko-toko, P&D (*Proviand & Drank*) /toko Makanan/Minuman, kios-kios, dan pasar tradisional lain dengan menggunakan armada milik perseroan. Penjualan tidak langsung dilakukan melalui agen/distributor yang tersebar diseluruh wilayah kepulauan Indonesia. Penjualan melalui *modern trade* dilakukan ke minimarket, supermarket, dan hypermarket. Perseroan juga melakukan penjualan ekspor ke beberapa negara. Kantor pusat dan pabrik Ultrajaya berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang – 40552, Kab. Bandung Barat.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian ini serta dapat menunjukkan nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi (σ) dari masing-masing variabel (Ghozali, 2011:19). Pada penelitian ini dilakukan pengujian terhadap temuan-temuan mengenai pengaruh struktur modal (DER) dan pertumbuhan

perusahaan (PP) sebagai variabel independen terhadap profitabilitas (ROE) sebagai variabel dependen.

Standar deviasi (σ) menunjukkan seberapa jauh kemungkinan nilai yang diperoleh menyimpang dari nilai yang diharapkan dalam variabel DER, PP dan ROE. Semakin besar nilai standar deviasi maka akan semakin besar kemungkinan nilai riil menyimpang dari yang diharapkan. Adapun hasil olahan data yang menjadi variabel penelitian dengan menggunakan SPSS versi 21 disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Deskripsi Variabel Penelitian *Food and Beverage* Sampel
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|----------|----------|-----------|----------------|
| DER | 60 | 18.3156 | 302.8644 | 96.379662 | 55.3845381 |
| PP | 60 | -20.4431 | 148.5468 | 21.809602 | 30.9414226 |
| ROE | 60 | 4.8631 | 143.5333 | 27.009635 | 31.1057733 |
| Valid N (listwise) | 60 | | | | |

Sumber: Output SPSS 21 Laporan Keuangan *Food and Beverage* (diolah)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas diketahui bahwa dari 10 perusahaan sampel dengan menggunakan teknik sampel *purposive sampling* dimana 10 perusahaan dikalikan periode pengamatan (6 tahun), sehingga jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah $10 \times 6 = 60$ data.

Variabel Struktur Modal (DER) mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 96,37% dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 55,38%. Penggunaan rasio struktur modal terendah (minimum) selama periode pengamatan yaitu PT. Delta Djakarta, Tbk pada tahun 2016 sebesar 18,31%. Nilai rasio struktur modal tertinggi (maksimum) pada PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk pada tahun 2014 sebesar 302,86%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai struktur modal (DER) yang menjadi sampel (*mean*) adalah 96,37%.

Variabel Pertumbuhan Perusahaan (PP) mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 21,80% dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 30,94%. Penggunaan rasio pertumbuhan penjualan terendah (minimum) selama periode pengamatan yaitu PT. Delta Djakarta, Tbk pada tahun 2015 sebesar -20,44%. Nilai rasio pertumbuhan penjualan tertinggi (maksimum) pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk pada tahun 2011 sebesar 148,54%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai pertumbuhan perusahaan (PP) yang menjadi sampel (*mean*) adalah 21,80%.

Variabel Profitabilitas (ROE) mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 27% dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 31,10%. Penggunaan rasio profitabilitas terendah (minimum) selama periode pengamatan yaitu PT. Sekar Laut, Tbk pada tahun 2011 sebesar 4,86%. Nilai rasio profitabilitas tertinggi (maksimum) pada PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk pada tahun 2014 sebesar 143,53%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai profitabilitas (ROE) yang menjadi sampel (*mean*) adalah 27%.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (bebas) yaitu struktur modal (X_1) dan pertumbuhan perusahaan (X_2) terhadap profitabilitas (Y). Berikut hasil analisis regresi berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Analisis Regresi
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | .247 | 7.771 | | .032 | .975 |
| 1 DER | .281 | .065 | .501 | 4.357 | .000 |
| PP | -.016 | .116 | -.016 | -.140 | .889 |

Sumber: Output SPSS 21 Laporan Keuangan *Food and Beverage* (diolah)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$ROE = 0,247 + 0,281 \text{ DER} - 0,016 \text{ PP} + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda diatas, maka hasil regresi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta

Persamaan regresi linear berganda diatas, diketahui mempunyai konstanta sebesar 0,247 menyatakan bahwa, jika variabel independen terdiri dari struktur modal (DER) dan pertumbuhan perusahaan (PP), konstanta atau = 0, maka variabel profitabilitas (ROE) bernilai 0,247%.

2. Koefisien Regresi Struktur Modal

Koefisien Regresi Struktur Modal (DER) sebesar 0,281 yang menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara struktur modal dengan profitabilitas. Artinya pengaruh positif disini berarti menunjukkan setiap terjadi kenaikan struktur modal (DER) maka akan meningkatkan nilai profitabilitas (ROE) sebesar 0,281%.

3. Koefisien Regresi Pertumbuhan Perusahaan

Koefisien Regresi Pertumbuhan Perusahaan (PP) sebesar -0,016 yang menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara pertumbuhan perusahaan dengan profitabilitas. Artinya pengaruh negatif disini berarti menunjukkan setiap terjadi kenaikan pertumbuhan perusahaan (PP) maka akan menurunkan nilai profitabilitas (ROE) sebesar 0,016%.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas), keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2011:160).

Ada dua cara mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov (K-S) Tes*. Dalam uji normalitas ini dapat di lihat dengan menilai Asymp. Sig (2-tailed).

Tabel 4.3
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 60 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 26.89141490 |
| | Absolute | .134 |
| Most Extreme Differences | Positive | .134 |
| | Negative | -.114 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.035 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .235 |

Sumber: Output SPSS 21 Laporan Keuangan *Food and Beverage* (diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas hasil pengujian terhadap normalitas data dengan menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* menunjukkan bahwa data secara keseluruhan berdistribusi Normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0,235 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2011:105).

Dalam penelitian ini teknik untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi adalah melihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 4.4
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| (Constant) | .247 | 7.771 | | .032 | .975 | | |
| 1 DER | .281 | .065 | .501 | 4.357 | .000 | .992 | 1.008 |
| PP | -.016 | .116 | -.016 | -.140 | .889 | .992 | 1.008 |

Sumber: Output SPSS 21 Laporan Keuangan *Food and Beverage* (diolah)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa semua variabel independen (bebas) yaitu struktur modal dan pertumbuhan perusahaan memiliki nilai Tolerance diatas 0,10 dan nilai VIF dibawah angka 10. Dengan demikian dapat disimpulkan dalam model ini tidak ada masalah multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan dengan uji Durbin Waston (DW Test) menurut (Ghozali, 2011:110).

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .503 ^a | .253 | .226 | 27.3591267 | .648 |

Sumber: Output SPSS 21 Laporan Keuangan *Food and Beverage* (diolah)

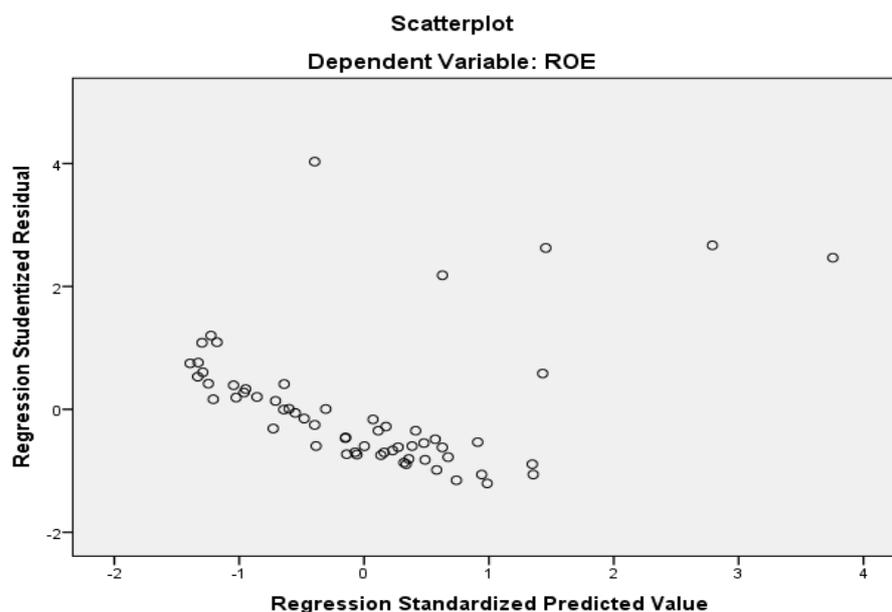
Berdasarkan tabel 4.5 diatas diketahui bahwa hasil uji autokorelasi menunjukkan besaran nilai DW sebesar 0,648. Apabila nilai DW yang didapat berada diantara angka -2 dan +2, maka dapat dikatakan dalam model ini terbebas dari masalah autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari satu pengamatan ke

pengamatan yang lain (Ghozali, 2011:125). Cara mendeteksi adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot* antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*standardized*. Sedangkan dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas menurut (Ghozali, 2011:126), sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak terjadi pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS 21 Laporan Keuangan *Food and Beverage* (diolah)

Berdasarkan gambar 4.1 diatas dapat disimpulkan bahwa dari grafik *Scatterplots* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

C. Pengujian Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (*adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi (*adjusted R²*) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4.6
Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .503 ^a | .253 | .226 | 27.3591267 |

Sumber: Output SPSS 21 Laporan Keuangan *Food and Beverage* (diolah)

Berdasarkan tabel 4.6 diatas terlihat koefisien determinasi (R^2) atau R_{Square} adalah sebesar 0,253 atau 25,3% menunjukkan bahwa struktur modal (DER) dan pertumbuhan perusahaan (PP) secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel profitabilitas sebesar 25,3%, sedangkan sisanya sebesar 74,7% dipengaruhi faktor lain diluar penelitian.

b. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F atau uji simultan pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen (X_1 dan X_2) mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Y) menurut (Ghozali, 2011:88).

Tabel 4.7
Uji F
ANOVA^a

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | 14420.835 | 2 | 7210.418 | 9.633 | .000 ^b |
| Residual | 42665.744 | 57 | 748.522 | | |
| Total | 57086.579 | 59 | | | |

Sumber: Output SPSS 21 Laporan Keuangan *Food and Beverage* (diolah)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas uji F dilakukan dengan membandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} . Untuk menentukan nilai F_{tabel} maka ditentukan dengan derajat kebebasan $df1/Pembilang = (k-1)$ dimana $k =$ jumlah variabel independen, $df2/Penyebut = (n-k)$ dimana $n =$ jumlah sampel, dengan tingkat signifikan 0,05.

Uji ANOVA menghasilkan nilai $F_{hitung} 9,633 >$ nilai $F_{tabel} 4,01$, maka hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh positif terhadap variabel dependen, dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ berarti berpengaruh signifikan. Hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa struktur modal (DER) dan pertumbuhan perusahaan (PP) secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROE) dapat diterima.

c. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik atau uji parsial pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (X_1 dan X_2) secara individual atau parsial dalam menerangkan variabel dependen (Y) menurut (Ghozali, 2011:88).

Tabel 4.8
Uji t
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | .247 | 7.771 | | .032 | .975 |
| 1 DER | .281 | .065 | .501 | 4.357 | .000 |
| PP | -.016 | .116 | -.016 | -.140 | .889 |

Sumber: Output SPSS 21 Laporan Keuangan *Food and Beverage* (diolah)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas prosedur dalam penelitian ini menggunakan uji t, uji t dilakukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Untuk menentukan nilai t_{tabel} maka ditentukan dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$ dimana $n =$ jumlah sampel dan $k =$ jumlah variabel independen, dengan tingkat signifikan 0,05, sebagai berikut:

1. Variabel Struktur Modal

Uji t menghasilkan nilai t_{hitung} 4,357 > nilai t_{tabel} 2,002, maka variabel struktur modal secara parsial berpengaruh positif terhadap profitabilitas, dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ berarti berpengaruh signifikan. Hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa variabel struktur modal

(DER) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROE) dapat diterima.

2. Variabel Pertumbuhan Perusahaan

Uji t menghasilkan nilai $t_{hitung} -0,140 < \text{nilai } t_{tabel} 2,002$, maka variabel pertumbuhan perusahaan secara parsial berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, dengan nilai signifikan $0,889 > 0,05$, berarti tidak berpengaruh signifikan. Hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan (PP) secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROE) ditolak.

D. Pembahasan

Analisis hasil penelitian ini adalah mengenai hasil temuan dan kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah ditemukan sebelumnya. Berikut hasil temuan penelitian ini:

1. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas

Pada hasil penelitian diketahui variabel struktur modal memiliki nilai $t_{hitung} 4,357 > \text{nilai } t_{tabel} 2,002$ dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa struktur modal secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa struktur modal secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dapat diterima. Hasil penelitian ini juga diperoleh nilai koefisien regresi terhadap variabel struktur modal

sebesar 0,281. Koefisien tersebut bertanda positif yang menunjukkan variabel struktur modal memiliki arah positif. Hubungan dengan arah positif tersebut menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan struktur modal (DER) suatu perusahaan *food and baverage*, maka menyebabkan profitabilitas (ROE) akan semakin meningkat. Artinya bahwa penambahan modal yang dilakukan perusahaan dapat meningkatkan pendapatan bersih dari perusahaan tersebut.

Hasil temuan ini tidak mendukung hasil penelitian Elisa dan Aditya (2013) yang menyatakan bahwa struktur modal (DER) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Sedangkan hasil temuan ini mendukung hasil penelitian Ida, Wiksuana dan Henny (2016) yang menyatakan bahwa struktur modal (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROE).

Semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar penambahan modal yang dilakukan perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar memiliki kebutuhan dana yang besar. Ketika besar atau kecilnya dana yang dikeluarkan oleh perusahaan diharapkan menghasilkan keuntungan yang semaksimal mungkin (Riyanto, 2011:209).

2. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Pada hasil penelitian diketahui variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai $t_{hitung} -0,140 < \text{nilai } t_{tabel} 2,002$ dengan tingkat

signifikan $0,889 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas ditolak. Hasil penelitian ini juga diperoleh nilai koefisien regresi terhadap variabel pertumbuhan perusahaan sebesar $-0,016$. Koefisien tersebut bertanda negatif yang menunjukkan variabel pertumbuhan perusahaan memiliki arah negatif. Hubungan dengan arah negatif tersebut menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan pertumbuhan perusahaan suatu perusahaan *food and baverage*, maka menyebabkan profitabilitas akan semakin menurun. Artinya bahwa pengeluaran biaya-biaya yang meningkat untuk pertumbuhan penjualan dapat menurunkan pendapatan bersih dari perusahaan tersebut.

Hasil temuan ini tidak mendukung hasil penelitian Ida, Wiksuana dan Henny (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan (PP) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas (ROE).

Riyanto (2011:268) menyatakan bahwa makin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, makin besar kebutuhan dana untuk membiayai pertumbuhannya. Jika pertumbuhan penjualan semakin meningkat maka profitabilitas perusahaan menurun, karena dari hasil pendapatan penjualan digunakan untuk menambah aktiva lancar perusahaan. Bila penjualan ditingkatkan, maka aktiva lancar harus

ditambah, sehingga peningkatan profitabilitas yang diharapkan tidak tercapai. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan melakukan ekspansi dengan cara menggunakan dana yang lebih besar. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, akan semakin besar tingkat kebutuhan dana untuk membiayai ekspansi. Perusahaan yang mengadakan ekspansi selalu membutuhkan tambahan modal. Kebutuhan modal untuk keperluan ekspansi adalah bertambah semakin besar. Apabila perusahaan menambah alat-alat produksi tahan lama, mengadakan modernisasi dari pabrik yang lama, atau membangun pabrik baru, maka kebutuhan modalnya akan bertambah dengan melonjak.

Berdasarkan paparan diatas disimpulkan bahwa semakin berkembang atau besarnya suatu perusahaan, maka akan menyebabkan meningkatnya aktivitas-aktivitas perusahaan yang dilakukan. Pertumbuhan penjualan yang dialami suatu perusahaan akan memaksa perusahaan tersebut untuk menambah aktiva lancar, dengan demikian akan meningkatkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk operasional perusahaan yang nantinya akan menghasilkan suatu produk, dari produk tersebut akan ada hubungan antara volume penjualan terhadap laba. Akan tetapi, karena perusahaan tersebut besar maka dari peningkatan penjualan ada biaya-biaya operasional yang dikeluarkan cukup besar juga, sehingga dapat menurunkan laba yang diperoleh, seharusnya laba meningkat akan tetapi laba terpotong dengan biaya yang dikeluarkan.